

IMPLEMENTASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PROYEK KONSTRUKSI DI KOTA PALANGKA RAYA

Rudi Waluyo

Jurusan/Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya
e-mail: rudawaluyo@jts.upr.ac.id

Novelia Putri Angelica

Jurusan/Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya
e-mail: noveliaputri902@gmail.com

Abstract: *Occupational Safety and Health (OSH) is a critical aspect of the construction industry, as this sector has a high rate of workplace accidents. This study aims to examine the implementation of OSH in construction projects in Palangka Raya, analyze its compliance with applicable regulations, and identify challenges in its implementation. The study was conducted on 8 construction projects, including road, drainage, building, and pile slab projects in Palangka Raya City. The research was carried out over a three-month period, from September to November 2025. The results indicate that OSH implementation has been carried out through the use of Personal Protective Equipment (PPE), the installation of safety signs, the application of an Occupational Safety and Health Management System (OSHMS), risk identification, and the provision of health and emergency facilities. However, implementation remains suboptimal, particularly regarding compliance with PPE usage, consistency in safety activities, and on-site supervision. OSH implementation generally adheres to applicable regulations; however, inconsistencies are still observed in practice. The primary challenges in OSH implementation stem from human factors, the work environment, and project management. Therefore, it is necessary to enhance worker awareness, strengthen supervision, and foster a safety culture to improve the effectiveness of OSH implementation in construction projects.*

Keywords: K3, construction, workplace safety, SMK3

Abstrak: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam industri konstruksi karena sektor ini memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi K3 pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya, menganalisis kesesuaiannya dengan regulasi yang berlaku, serta mengidentifikasi kendala dalam penerapannya. Penelitian dilakukan pada 8 proyek konstruksi yang meliputi proyek jalan, drainase, gedung, dan pile slab di Kota Palangka Raya. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan September–November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi K3 telah dilakukan melalui penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pemasangan rambu keselamatan, penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3), identifikasi risiko, serta penyediaan fasilitas kesehatan dan darurat. Namun, penerapannya masih belum optimal, terutama dalam hal kepatuhan penggunaan APD, konsistensi pelaksanaan kegiatan keselamatan, dan pengawasan di lapangan. Penerapan K3 secara umum telah mengacu pada regulasi yang berlaku, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidaksesuaian. Kendala utama dalam implementasi K3 berasal dari faktor manusia, lingkungan kerja, dan manajemen proyek. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran pekerja, penguatan pengawasan, serta penanaman budaya keselamatan kerja guna meningkatkan efektivitas penerapan K3 di proyek konstruksi.

Kata kunci: : K3, konstruksi, keselamatan kerja, SMK3

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam industri konstruksi, mengingat sektor ini memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi dibandingkan sektor lainnya. Aktivitas konstruksi umumnya melibatkan penggunaan alat berat, pekerjaan di ketinggian, serta kondisi lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai jenis kecelakaan kerja, mulai dari cedera ringan hingga kecelakaan fatal. Risiko tersebut tidak hanya berdampak pada pekerja, tetapi juga dapat mempengaruhi kelancaran proyek, biaya, serta kualitas hasil pekerjaan.

Hal ini diperkuat oleh (Zhou et al., 2015) yang menyatakan bahwa *“the construction industry is recognized as one of the most hazardous industries due to its high rates of accidents and fatalities”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa industri konstruksi memiliki tingkat risiko kecelakaan yang sangat tinggi dibandingkan sektor lainnya. Oleh karena itu, penerapan K3 menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam setiap tahapan proyek konstruksi.

Selain itu, penerapan K3 tidak hanya bertujuan untuk melindungi tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja proyek. (Hinze et al., 2013) menyatakan bahwa *“leading indicators can be used to proactively improve construction safety performance”*, yang berarti indikator keselamatan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keselamatan secara proaktif.

Seiring dengan perkembangan penelitian terbaru, pendekatan keselamatan kerja di sektor konstruksi tidak hanya berfokus pada pencegahan kecelakaan, tetapi juga pada peningkatan perilaku aman pekerja dan sistem manajemen keselamatan secara berkelanjutan. Studi terkini menunjukkan bahwa perilaku pekerja dan efektivitas sistem manajemen keselamatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keselamatan proyek (Feng et al., 2024). Selain itu, aspek keselamatan kerja juga berkaitan dengan produktivitas dan keberlanjutan proyek konstruksi (Singh et al., 2024).

Di Kota Palangka Raya, perkembangan pembangunan infrastruktur yang pesat, seperti proyek jalan, drainase, gedung, dan fasilitas publik lainnya, menunjukkan bahwa aktivitas konstruksi terus meningkat. Penerapan K3 pada proyek-proyek tersebut telah mulai dilakukan, baik melalui penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pemasangan rambu keselamatan, maupun pelaksanaan kegiatan keselamatan kerja. Namun demikian, berdasarkan kondisi di lapangan, masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasinya. Beberapa permasalahan yang sering terjadi antara lain rendahnya kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD, kondisi lingkungan kerja yang belum sepenuhnya aman, serta keterbatasan dalam pengawasan dan pengendalian risiko.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Ariyanti et al., 2024) yang menyatakan bahwa faktor manusia, seperti rendahnya kesadaran dan disiplin pekerja, menjadi penyebab utama belum optimalnya implementasi K3 di proyek konstruksi. Selain itu, lemahnya pengawasan serta kurangnya budaya keselamatan kerja juga menjadi hambatan dalam penerapan K3 secara efektif di lapangan.

Meskipun penerapan K3 telah menjadi perhatian dalam berbagai proyek konstruksi, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi K3 di Kota Palangka Raya masih terbatas, terutama yang menghubungkan kondisi lapangan dengan kesesuaian terhadap regulasi serta kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi K3 di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi K3 pada proyek konstruksi, menganalisis kesesuaian K3 dengan regulasi dan mengetahui kendala dalam implementasi K3.

TINJAUAN PUSTAKA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk melindungi tenaga kerja melalui pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Republik Indonesia, 1970). Dalam industri konstruksi, penerapan K3 menjadi sangat penting mengingat tingginya risiko

pekerjaan yang melibatkan alat berat, pekerjaan di ketinggian, serta lingkungan kerja yang kompleks.

Menurut (Suma'mur, 2009), K3 bertujuan untuk melindungi tenaga kerja, menjamin keselamatan kerja, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa K3 tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan, tetapi juga sebagai faktor yang mendukung keberhasilan proyek konstruksi.

Sejalan dengan perkembangan penelitian, (Zhou et al., 2015) menyatakan bahwa industri konstruksi merupakan salah satu sektor dengan tingkat kecelakaan tertinggi, sehingga diperlukan sistem keselamatan kerja yang efektif dan berkelanjutan.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan yang digunakan untuk mengendalikan risiko (Republik Indonesia, 2012). SMK3 mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Menurut (Hinze et al., 2013) menyatakan bahwa penggunaan indikator keselamatan yang bersifat proaktif (*leading indicators*) dapat meningkatkan kinerja keselamatan kerja sebelum terjadinya kecelakaan. Hal ini menegaskan bahwa penerapan SMK3 harus dilakukan secara sistematis dan berorientasi pada pencegahan.

Budaya Keselamatan dan Perilaku Pekerja

Keberhasilan implementasi K3 tidak terlepas dari budaya keselamatan dan perilaku pekerja di lingkungan proyek. Menurut (Choudhry et al., 2007) budaya keselamatan dan komitmen manajemen memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap keselamatan kerja.

Selain itu, penelitian terbaru oleh (Feng et al., 2024) menunjukkan bahwa perilaku keselamatan pekerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keselamatan proyek.

Faktor seperti kesadaran, pelatihan, dan pengawasan menjadi penentu utama dalam membentuk perilaku aman pekerja.

Alat Pelindung Diri (APD)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja (Tarwaka, 2014). Penggunaan APD menjadi salah satu indikator utama dalam penerapan K3 di proyek konstruksi.

Penelitian oleh Wibowo dan Sari menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh faktor pengawasan, tingkat kesadaran pekerja, serta penerapan sanksi di lokasi proyek. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan APD tidak hanya bergantung pada ketersediaan alat, tetapi juga pada manajemen dan budaya keselamatan kerja.

Manajemen Risiko dalam K3

Manajemen risiko merupakan bagian penting dalam penerapan K3, khususnya pada proyek konstruksi yang memiliki tingkat bahaya tinggi. Proses manajemen risiko meliputi identifikasi bahaya, penilaian risiko, serta penentuan langkah pengendalian yang tepat untuk meminimalkan potensi kecelakaan kerja. Salah satu metode yang umum digunakan adalah HIRADC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control*).

Menurut (Ramli, 2010) identifikasi risiko merupakan langkah awal yang sangat penting dalam manajemen K3 karena dapat membantu dalam mengenali potensi bahaya sebelum terjadi kecelakaan kerja. Dengan adanya manajemen risiko yang baik, potensi kecelakaan dapat diminimalkan melalui tindakan pencegahan yang sistematis dan terencana.

Hubungan K3 dengan Kinerja Proyek

Penerapan K3 tidak hanya berdampak pada keselamatan pekerja, tetapi juga berpengaruh terhadap kinerja proyek konstruksi secara keseluruhan. Lingkungan kerja yang aman dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mengurangi waktu kehilangan kerja akibat kecelakaan, serta menekan biaya tambahan yang timbul akibat insiden kerja.

Penelitian (Feng et al., 2024) menunjukkan bahwa perilaku keselamatan pekerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keselamatan proyek. Selain itu, penerapan K3 yang efektif juga berkontribusi dalam meningkatkan efisiensi pelaksanaan proyek serta keberlanjutan pekerjaan konstruksi.

Regulasi dan Implementasi K3 di Indonesia

Penerapan K3 di Indonesia telah diatur dalam berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, serta Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen K3. Regulasi tersebut mewajibkan setiap perusahaan untuk menerapkan sistem keselamatan kerja guna melindungi tenaga kerja dari potensi bahaya di tempat kerja.

Namun, dalam praktiknya implementasi K3 di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan kepatuhan pekerja, pengawasan, serta budaya keselamatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi telah tersedia, diperlukan upaya yang lebih optimal dalam penerapannya agar tujuan K3 dapat tercapai secara maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi penerapan K3 berdasarkan pengalaman dan persepsi responden di lapangan.

Penelitian dilakukan pada 8 proyek konstruksi yang sedang berlangsung di Kota Palangka Raya, yang meliputi proyek pembangunan jalan, drainase, gedung, dan pile slab. Pemilihan jenis proyek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa proyek-proyek tersebut merupakan jenis pekerjaan konstruksi yang banyak dilaksanakan di Kota Palangka Raya dan memiliki tingkat risiko kerja yang berbeda-beda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai implementasi K3 pada sektor konstruksi. Penelitian dilaksanakan selama tiga

bulan, yaitu pada bulan September–November 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi proyek untuk melihat kondisi nyata penerapan K3, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), keberadaan rambu keselamatan, pelaksanaan kegiatan keselamatan (*safety talk* dan *safety induction*), serta kondisi lingkungan kerja.

Wawancara dilakukan kepada pekerja dan pengawas proyek yang terlibat langsung dalam kegiatan konstruksi. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan pertanyaan yang berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu tingkat pemahaman pekerja terhadap K3, kepatuhan dalam penggunaan APD, pelaksanaan kegiatan keselamatan kerja, sistem pengawasan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan K3 di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data terkait implementasi K3, tingkat kesesuaian dengan regulasi, serta kendala yang dihadapi pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi K3 di Proyek Konstruksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di beberapa proyek di Kota Palangka Raya, implementasi K3 telah dilakukan melalui beberapa aspek utama, yaitu penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pemasangan rambu keselamatan, penerapan Sistem Manajemen K3, identifikasi risiko, serta penyediaan fasilitas kesehatan dan darurat.

Pada aspek penggunaan APD, pekerja diwajibkan menggunakan perlengkapan seperti helm, sepatu *boots*, dan rompi keselamatan. Namun demikian, masih ditemukan pekerja

yang tidak patuh dalam penggunaannya. Ketidapatuhan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran serta lemahnya pengawasan di lapangan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Neal & Griffin, 2006) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap K3 sangat dipengaruhi oleh motivasi dan pengawasan kerja.

Aspek pemasangan rambu dan pengamanan, proyek konstruksi telah memasang rambu-rambu keselamatan serta melakukan pengendalian lalu lintas, khususnya pada proyek jalan. Keberadaan rambu tersebut menunjukkan adanya upaya pengendalian risiko di lingkungan kerja. Hal ini sesuai dengan (Hinze et al., 2013) yang menyatakan bahwa penggunaan indikator keselamatan seperti rambu dan pengawasan merupakan langkah penting dalam mencegah kecelakaan kerja.

Dalam penerapan Sistem Manajemen K3, kegiatan yang dilakukan meliputi *safety talk*, *safety induction*, *safety patrol*, serta evaluasi berkala. Penerapan sistem ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam pengelolaan keselamatan kerja di proyek konstruksi. Penelitian (Zhou et al., 2015) menunjukkan bahwa sistem manajemen keselamatan yang terstruktur mampu menurunkan angka kecelakaan kerja secara signifikan.

Selanjutnya, identifikasi risiko menggunakan metode HIRADC telah diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan potensi bahaya di proyek konstruksi. Namun demikian, penerapannya belum optimal di seluruh proyek yang diteliti. Menurut (Ramli, 2010) identifikasi risiko merupakan langkah awal yang penting dalam manajemen K3 untuk mencegah kecelakaan kerja.

Dari aspek fasilitas kesehatan dan darurat, fasilitas yang tersedia meliputi kotak P3K, APAR, kerja sama dengan rumah sakit, serta kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan. Hal ini sesuai dengan (Republik Indonesia, 2003) tentang Ketenagakerjaan yang mewajibkan perlindungan tenaga kerja. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi, ketersediaan fasilitas tersebut belum merata di seluruh proyek.

Kesesuaian dengan Regulasi

Penerapan K3 pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya telah mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, serta Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen K3.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi K3 di lapangan masih belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini terlihat dari masih adanya pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap, kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan keselamatan kerja, serta lemahnya pengawasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Feng et al., 2024) yang menunjukkan bahwa implementasi keselamatan kerja di proyek konstruksi masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan perilaku pekerja dan efektivitas sistem manajemen keselamatan.

Kendala Implementasi K3

Kendala dalam implementasi K3 pada proyek konstruksi dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor utama, yaitu faktor pekerja, lingkungan, dan manajemen. Dari sisi pekerja, kendala yang ditemukan meliputi kurangnya disiplin, ketidapatuhan dalam penggunaan APD, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan kerja masih belum terbentuk dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Mohamed, 2002) yang menyatakan bahwa rendahnya budaya keselamatan menjadi penyebab utama ketidapatuhan pekerja.

Dari faktor lingkungan, risiko yang dihadapi antara lain lalu lintas umum pada proyek jalan serta penggunaan alat berat yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja. Sementara itu, dari faktor manajemen, kendala yang ditemukan meliputi kurangnya pengawasan serta minimnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya penerapan K3. Hal ini menunjukkan bahwa peran manajemen dalam pengendalian keselamatan kerja masih perlu ditingkatkan.

Upaya Perbaikan

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan implementasi K3 di proyek konstruksi, antara lain peningkatan pengawasan, pemberian sanksi kepada pekerja yang melanggar, serta edukasi melalui kegiatan *safety talk*. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap penerapan K3. Hal ini sejalan dengan penelitian (Choudhry et al., 2007) yang menyatakan bahwa peningkatan budaya keselamatan kerja dapat meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penerapan K3.

Selain itu, implementasi K3 pada proyek konstruksi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis di lapangan, tetapi juga oleh faktor organisasi, sistem manajemen, serta budaya kerja yang berkembang di lingkungan proyek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun prosedur dan regulasi K3 telah tersedia, penerapannya masih belum berjalan optimal karena kurangnya integrasi antara kebijakan manajemen dan praktik di lapangan.

Budaya keselamatan (*safety culture*) menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi K3. Dalam penelitian ini, masih ditemukan rendahnya kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja, yang ditunjukkan melalui ketidakpatuhan dalam penggunaan APD serta pengabaian prosedur kerja aman. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan belum terbentuk secara kuat di lingkungan proyek. Hal ini sejalan dengan (Choudhry et al., 2007) yang menyatakan bahwa budaya keselamatan yang lemah dapat mempengaruhi perilaku pekerja dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Selain budaya keselamatan, faktor kepemimpinan dan komitmen manajemen juga memiliki peran penting dalam implementasi K3. Manajemen proyek yang tidak secara konsisten melakukan pengawasan dan penegakan aturan cenderung menyebabkan pekerja mengabaikan prosedur keselamatan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengawasan yang kurang optimal menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan pekerja. Hal ini memperkuat temuan (Neal & Griffin, 2006) bahwa motivasi keselamatan dan sistem pengawasan sangat

berpengaruh terhadap perilaku keselamatan pekerja.

Dari sisi sistem manajemen, penerapan SMK3 seperti *safety talk*, *safety induction*, dan *safety patrol* sebenarnya telah dilakukan, namun belum berjalan secara konsisten di seluruh proyek. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa implementasi sistem masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas kerja sehari-hari. Penelitian (Zhou et al., 2015) menegaskan bahwa efektivitas sistem manajemen keselamatan sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan keterlibatan seluruh pihak dalam proyek.

Selain itu, faktor lingkungan kerja juga memberikan kontribusi terhadap risiko kecelakaan. Proyek konstruksi yang berada di area dengan lalu lintas tinggi serta penggunaan alat berat meningkatkan kompleksitas risiko yang harus dikelola. Dalam kondisi seperti ini, penerapan K3 memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi prosedur, tetapi juga pengendalian teknis dan pengawasan langsung di lapangan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan implementasi K3 tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas dan regulasi, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku pekerja serta peningkatan peran manajemen dalam pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi, seperti peningkatan pelatihan keselamatan, penguatan budaya keselamatan, serta penerapan sistem *reward and punishment* yang konsisten untuk meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap K3.

Lebih lanjut, penerapan K3 yang efektif juga dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja proyek secara keseluruhan. Lingkungan kerja yang aman tidak hanya mengurangi risiko kecelakaan, tetapi juga meningkatkan produktivitas pekerja, mengurangi waktu kehilangan kerja (*lost time injury*), serta meminimalkan potensi kerugian proyek. Hal ini sejalan dengan (Feng et al., 2024) yang menyatakan bahwa perilaku keselamatan pekerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keselamatan proyek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi K3 di proyek konstruksi

memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek teknis, manajerial, dan perilaku. Tanpa adanya sinergi antara ketiga aspek tersebut, penerapan K3 tidak akan berjalan secara optimal meskipun regulasi telah tersedia secara lengkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) telah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pemasangan rambu keselamatan, serta pelaksanaan sistem manajemen K3 di beberapa proyek. Meskipun demikian, penerapan K3 tersebut masih belum maksimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku.

Kendala utama dalam implementasi K3 berasal dari faktor manusia, khususnya rendahnya kesadaran dan disiplin pekerja dalam mematuhi prosedur keselamatan kerja. Selain itu, faktor pengawasan dan budaya keselamatan kerja juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penerapan K3 di proyek konstruksi. Oleh karena itu, peningkatan pada aspek-aspek tersebut menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan kinerja keselamatan kerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi K3 pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya adalah dengan meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja melalui edukasi dan pelatihan secara berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap penerapan K3 di lapangan agar pekerja lebih disiplin dalam menggunakan APD dan mematuhi prosedur keselamatan kerja.

Penanaman budaya keselamatan kerja juga perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan kerja yang lebih aman dan kondusif. Di samping itu, konsistensi dalam penerapan sanksi terhadap

pelanggaran K3 perlu dilakukan secara tegas guna meningkatkan kepatuhan pekerja. Dengan adanya upaya-upaya tersebut, diharapkan implementasi K3 pada proyek konstruksi dapat berjalan lebih optimal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan cakupan proyek yang lebih luas serta melibatkan lebih banyak responden agar diperoleh hasil yang lebih representatif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji hubungan antara implementasi K3 dengan produktivitas kerja, biaya proyek, maupun tingkat kecelakaan kerja menggunakan metode analisis kuantitatif yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan penerapan K3 pada berbagai jenis proyek konstruksi untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi K3.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, M., Oetomo, W., & Sajiyo. (2024). Analysis Of Factors Inhibiting The Implementation Of K3 In Construction Projects: Case Study of the Kapas-Glendeng 8 Bridge Project, Bojonegoro Regency. *International Journal Science and Technology*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.56127/ijst>.
- Choudhry, R. M., Fang, D., & Mohamed, S. (2007). The Nature Of Safety Culture: A Survey Of The State-Of-The-Art. *Safety Science*, 45(10), 993–1012.
- Feng, J., Gao, X., Li, H., Liu, B., & Tang, X. (2024). A Science Mapping Approach-Based Review of Construction Workers' Safety-Related Behavior. *Buildings*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/buildings14041162>
- Hinze, J., Thurman, S., & Wehle, A. (2013). Leading Indicators Of Construction Safety Performance. *Safety Science*, 51(1), 23–28.
- Mohamed, S. (2002). Safety Climate in Construction Site Environments. *Journal of Construction Engineering and Management*, 128(5).
- Neal, A., & Griffin, M. A. (2006). A Study Of The Lagged Relationships Among Safety Climate, Safety Motivation, And Accidents At The Individual And Group Levels. *Journal of Applied Psychology*, 91(4),

- 946–953. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*. Dian Rakyat.
- Republik Indonesia. (1970). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)*.
- Singh, A. K., Aljohani, A., Shakor, P., Awuzie, B. O., Uddin, S. M. J., & Shivendra, B. T. (2024). Study On Safety Health Of Construction Workers At Workplace: A Sustainable Perspective Approach. *Frontiers in Built Environment*, 10. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2024.1451727>
- Suma'mur, P. K. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Sagung Seto.
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Harapan Press.
- Zhou, Z., Goh, Y. M., & Li, Q. (2015). Overview And Analysis Of Safety Management Studies In The Construction Industry. *Safety Science*, 72, 337–350.